



Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesuji makmur

Amira Adlina Ulfah

BKKBN Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Demang Lebar Daun Nomor 4266 Kota Palembang Indonesia
E-mail: amiraadlinaulfah@gmail.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09-09-2022

Revised: 21-11-2022

Accepted: 06-12-2022

Keywords:

early childhood;
parenting; parent



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Pola asuh orangtua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di kecamatan Mesuji Makmur pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa formulir. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun pola asuh yang sering diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan persentase 85%. Anak yang diasuh dalam iklim pengasuhan demokratis maka anak cenderung memiliki percaya diri, lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam iklim otoriter.

Good parenting will have a good impact on children's development as well as better. Parents play an important role in forming an intimate and long-lasting interaction system characterized by personal loyalty, love and affectionate relationships. This study aims to determine the parenting applied by parents in the Mesuji Makmur district for children aged 4-6 years. This research used a quantitative method with a descriptive approach. The research data was collected from a form. Data analyzed using descriptive statistical methods were analyzed using the average formula. Based on the results of research conducted on 35 parents who have children aged 4-6 years, the parenting pattern that is often applied is democratic parenting with a percentage of 85%. Children raised in a democratic parenting climate tend to have self-confidence, have more intellectual desire and are more constructive than children raised in an authoritarian climate.

PENDAHULUAN

Pembentukan anak berawal dari keluarga. Keluarga dianggap sebagai lembaga pertama bagi anaknya dalam memberikan konsep yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya (Ren & Edwards, 2017). Peranan orang tua memberikan bimbingan bagi anaknya dalam pembentukan karakter dan kepribadian dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya (Fadlan & Kasmadi, 2019). Pengasuhan orangtua menjadi landasan utama dalam menentukan sikap, watak, perilaku serta kebiasaan orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada ungkapan buah yang jatuh tak jauh dari pohonnya, dengan kata lain perilaku seorang anak tak beda jauh dari pada orang tuanya.

Kehidupan keluarga adalah lingkungan yang penting bagi anak-anak prasekolah untuk mempelajari keterampilan bertahan hidup dan orang tua memainkan peran yang sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan mereka (Hu & Feng, 2022). Selain itu, setiap orang maupun keluarga mempunyai sejarah atau panutan tersendiri dalam pengasuhan anaknya. Melalui proses pengasuhan yang baik dan bermutu maka orang tua menerapkan pola asuh yang paling tepat dan paling sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya.



Pengasuhan orang tua yang dilakukan anaknya secara terus-menerus maka terbentuklah pola pengasuhan yang disebut dengan pola asuh (Handayani, 2021). Pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua mendidik dan mengasuh serta membina anaknya agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fatmawati, Ismaya, & Setiawan, 2021). Pola asuh merupakan bentuk perilaku tertentu yang dipilih dan digunakan orang tua untuk merawat, membesarkan membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari (Masni, 2017; Nur Utami & Raharjo, 2021; Subagia, 2021). Hal inilah yang memungkinkan terjadinya pola pengasuhan yang berbeda terhadap setiap anak. Pola pengasuhan terbagi menjadi pola asuh demokratis, pola pengasuhan otoriter, dan pola pengasuhan permisif (Fatmawati et al., 2021). Perbedaan pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pengaruh sosial ekonomi, pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak dalam keluarga tersebut (Handayani, 2021; Subagia, 2021). Bentuk pengasuhan juga mempengaruhi terhadap pola pikir serta tumbuh kembang anak.

Pola pengasuhan yang berbeda akan menentukan perbedaan yang timbul dalam diri anak mulai dari perkembangan sosial, perkembangan kepribadian serta perkembangan moral. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif yang membuat anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, perilaku yang menyimpang, cemas, pendiam, tidak percaya diri, dan takut untuk mencoba hal baru (Sari, 2020; Suteja & Yusriah, 2017; Zhang, Yan, Nan, & Cai, 2021). Selain itu, dampak negatif dari pola asuh permisif yaitu anak menjadi manja, kurang mandiri, dan tidak memiliki kontrol diri (Juhardin, H. Jamaluddin Hos, 2013; Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Efek dari pola asuh demokratis yaitu anak menjadi mandiri, energik, mampu bekerjasama, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi (Kholifah, 2018). Dampak yang dirasakan anak merupakan hasil dari pengasuhan kedua orang tuanya.

Setiap mengasuh anaknya pasti orang tua akan menghadapi berbagai macam permasalahan. Salah satu permasalahan keluarga pada saat ini adalah peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitas diluar rumah. Hal ini dipertegas dengan sebanyak 39,52% wanita di Indonesia sebagai pekerja (Rizaty, 2022). Dampak ibu yang bekerja memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Sejalan dengan Yuliasri, Nugraheny, & Atika (2015) bahwa perkembangan ibu yang bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada ibu bekerja sebanyak 21% anak memiliki perkembangan yang sesuai dan pada ibu tidak bekerja sebanyak 31,6% anak memiliki perkembangan yang sesuai. Selain itu, dampak ibu bekerja yaitu anak menjadi tidak mau untuk tinggal ketika ditinggalkan (Saputra, Suryani, & Pranata, 2021). Demikian pula, peran seorang bapak dalam mengasuh anak menjadi kurang karena setiap hari juga harus sibuk dengan aktivitas di luar rumah.

Permasalahan tersebut membuat orang tua mencari solusi agar anak tidak kesepian, cukup perhatian, dan anak tumbuh dengan baik. Sebagai penggantinya terkadang para orang tua memberikan perhatian dalam bentuk memberikan sejumlah uang ataupun fasilitas. Biasanya orang tua memberikan gadget sebagai teman anak. Padahal jika penggunaan gadget tanpa dampingan orang tua dapat merusak kepribadian anak. Sejalan dengan hasil penelitian Mayenti & Sunita (2018) bahwa sebesar 48,3 % gadget berdampak negatif pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Mesuji Makmur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data secara deskriptif atau gambaran data dengan menggunakan data yang telah terkumpul dalam penelitian sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan yang berlaku bagi umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Teknik penentuan partisipan penelitian adalah dengan menggunakan kriteria, orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarkan langsung menggunakan formulir selama tiga bulan. Jumlah pernyataan keseluruhan sebanyak 24 buah item yang berkenaan dengan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 4-6 tahun.



Tempat penelitian ini dilaksanakan di PAUD dan Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Mesuji Makmur sebagai subjek penelitian. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada Oktober-Desember 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang menunjukkan permasalahan pada perkembangan moral anak usia dini. Selain itu, pertimbangan melaksanakan penelitian di PAUD dan Taman-Kanak di Kecamatan Mesuji Makmur karena melihat dari sudut pandang lokasi yang terpencil dari perkotaan.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yaitu sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu diteliti baik berupa benda, manusia, peristiwa ataupun gejala yang akan terjadi (Abidin, Nursanti, Hakim, & Saragih, 2019). Populasi yang akan dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan populasi total karena menggunakan semua populasi yang ada sebagai subyek penelitian dengan menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Populasi yang diteliti oleh peneliti berjumlah 35 orang dengan rincian 35 orang tua yang memiliki anak umur 4-6 tahun. Total populasi penelitian ini terdapat di tujuh lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga sekolah tersebut terdiri dari KB Harapan Bunda 1 Mukti Karya, PAUD Harapan Bunda 2 Mukti Karya, PAUD Kasih Bunda Sumber Mulya, PAUD Melati I Catur Tunggal, PAUD Melati II Catur Tunggal, TK Satu Atap Sukaramah, dan TKS RA Kartini Catur Tunggal.

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan oleh penulis yang tertuang dalam teori dan indikator masing-masing variabel yang dijabarkan dalam kisi-kisi instrumen. Instrumen pola asuh orang tua mengadopsi penelitian dari Lestari (2019) sehingga validitas dan reliabilitas instrumen mengacu pada penelitian yang dilakukannya. Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item/Butir
Pola Asuh orangtua	Otoriter	Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa	1, 3, 4, 5
		Menghukum perilaku anak yang buruk	6, 8
		Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	2, 7
	Demokratis	Peraturan dikomunikasikan dengan jelas	12, 14,
		Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik	9, 11, 13,15
		Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak	10, 16
	Permisif	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa	21, 23
		Menerima semua tingkah laku anak	18, 19, 20
		Menuruti dan membebaskan kemauan anak	17, 22, 24



Analisis data yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Cara yang digunakan untuk mencari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Skor maksimal} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah butir soal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

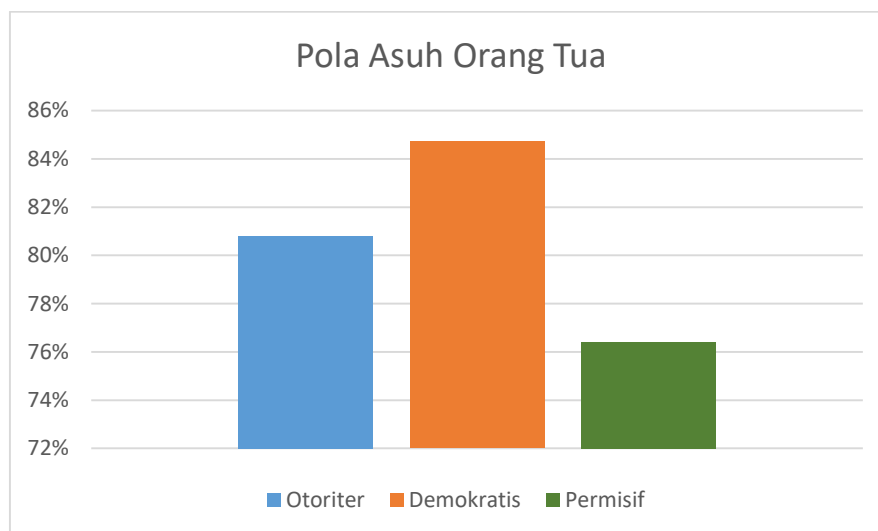
Hasil

Jenis kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tentang variabel yaitu pola pengasuhan orang tua. Pemilihan jenis kuesioner tersebut dikarenakan dapat memudahkan responden dan penulis. Penulis menggunakan bentuk skala yaitu Skala Likert dengan empat kemungkinan jawaban untuk penskoran, yaitu 1) SL = Selalu dengan skor 4; 2) SR = Sering dengan skor 3; 3) KD = Kadang-kadang dengan skor 2; 4) TP = Tidak pernah dengan skor 1.

Indikator pada variabel pola asuh orang tua terdiri dari 9 indikator dan 24 item. Berikut indikator pola asuh yang terdiri dari 1) Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa, 2) Menghukum perilaku anak yang buruk, 3) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak, 4) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas, 5) Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik, 6) Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak, 7) Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa, 8) Menerima semua tingkah laku anak, 9) Menuruti dan membebaskan kemauan anak. Kemudian, indikator tersebut dijabarkan menjadi beberapa item.

Jumlah item yang terdapat dalam instrumen antara lain 1) menuntut anak berprestasi di sekolah sesuai dengan keinginan orangtua, 2) mengesampingkan usulan yang disampaikan anak (misal: anak ingin mengunjungi museum), 3) mewajibkan anak untuk belajar setiap hari tanpa mempedulikan kondisi anak, 4) mewajibkan anak menyelesaikan tugasnya sendiri, 5) menentukan acara tv yang dapat dilihat anak tanpa penjelasan, 6) menghukum anak saat tidak patuh dengan tegas (misal, tidak memberes mainannya dan anak dipukul), 7) mengabaikan pendapat anak, 8) melarang anak melihat tv jika tidak mau belajar, 9) memberikan pujian atau hadiah ketika anak menyelesaikan tugas, meskipun belum maksimal, 10) membuat kesepakatan bersama sebelum pergi berbelanja dengan anak, 11) memberikan kesempatan anak untuk menyiapkan peralatan sekolah, 12) menjelaskan kenapa anak tidak boleh melihat acara tv tertentu 13) memberikan hadiah saat anak mendapat prestasi, 14) menjelaskan mengapa anak harus belajar, 15) memberikan dukungan aktivitas yang diminati anak, meskipun hal yang baru, 16) menanyakan alasan anak tidak mau belajar, 17) memberikan waktu tanpa batas saat anak bermain, 18) membiarkan anak ketika anak tidak mau dimintai tolong (misal, anak tidak mau membereskan alat main), 19) membiarkan anak mengoperasikan hp sendiri (tanpa pengawasan), 20) membiarkan anak ketika berbuat salah, 21) memperbolehkan anak untuk belajar atau pun tidak belajar dengan semau anak, 22) membelikan mainan yang diinginkan anak, 23) anak diperbolehkan bermain meski belum mengerjakan tugas, dan 24) menuruti semua permintaan anak.

Selama tiga bulan penyebaran angket melalui formulir, diperoleh sebanyak 35 orang partisipan yang bersedia untuk mengisi formulir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun bahwa pola asuh yang sering diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan persentase sebesar 85%. Sementara itu untuk pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua memiliki persentase sebesar 81% dan pola asuh permisif sebesar 76%. Secara rinci hasil identifikasi pola asuh di Kecamatan Mesuji Makmur tergambar pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Persentase penerapan pola asuh orang tua

Pembahasan

Pola asuh merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (Yan, Han, Tian, & Lv, 2021). Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter-karakter yang baik. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 85% orang tua yang ada di Kecamatan Mesuji Makmur menerapkan pola asuh demokratis. Meskipun, sebanyak 15% dari orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dan permisif. Secara keseluruhan orang tua menerapkan pola asuh yang hangat yang memberikan aturan dan batasan yang jelas (Filisyamala, Hariyono, & Ramli, 2016). Namun, semua itu anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya tidak hanya aturan dari orang tua saja.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki karakteristik tersendiri yang dibutuhkan untuk melakukan bimbingan atau asuhan kepada anaknya. Hal ini membuat orang tua dapat memberikan stimulasi (bimbingan) yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Rakhmawati, 2015). Cara untuk mencapai tujuan tersebut maka orang tua berusaha menunjukkan sikap bersahabat dengan anak sehingga terjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Perilaku orang tua dapat terlihat natural pada anak-anaknya ketika ibu bisa memeluk anak dengan cara menghibur dan menunjukkan kegembiraan dan dukungan di dalam menghadapi perilaku anak-anak yang konstruktif. Anak-anak yang memiliki orang tua yang demokratis maka akan lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan yang disukainya (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Anak yang diasuh dalam iklim pengasuhan demokratis maka anak cenderung memiliki percaya diri, lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam iklim otoriter. Terkait dengan pola asuh orang tua, seorang anak masih tetap harus diberikan arahan oleh orang tua untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan dibiarkan begitu saja, maka akan membingungkan anak itu dan juga membuat anak salah arah. Jadi, sebagai orang tua hendaknya dalam mengasuh anak tidak menekan anak secara berlebihan dan tidak menggunakan kekerasan.

Hubungan yang hangat yang terjalin antara orang tua dan anak memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan apabila anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan positif umumnya memiliki moral positif yang lebih tinggi, hubungan antar pribadi yang lebih harmonis, dan



perilaku moral yang bermasalah yang lebih sedikit (Malonda, Llorca, Mesurado, Samper, & Vicenta Mestre, 2019). Selain itu, anak tumbuh menjadi anak mandiri dan mematuhi perintah orang tua (Sunarty, 2016). Anak juga menjadi disiplin karena diawali dengan ketaatan aturan orang tua yang dipertegas dengan hasil penelitian bahwa pola asuh terdapat hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan anak (Aulia, 2020).

Perkembangan anak yang optimal berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan paling utama oleh anak. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan moralitasnya (Wahyudi & Arsana, 2014). Apabila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka tumbuh dengan baik, sedangkan jika orang tua salah menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan anak.

Peranan orang tua di sini sangatlah penting pada aktivitas pemberian pola asuh pada pembentukan akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya akan berperan pada fase perkembangan selanjutnya, sehingga sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya peletakan pola asuh di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua yang meliputi sosial ekonomi, pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak dalam keluarga tersebut (Handayani, 2021; Subagia, 2021).

Pengasuhan orang tua yang diberikan pada anaknya bukanlah pengasuhan yang sifatnya sementara dan singkat. Namun, pengasuhan yang sifatnya interaksi antara orang tua dan anak secara langsung. Oleh sebab itu, pelaksanaan pemberian pengasuhan seyogyanya orang tua tidak memaksakan kehendaknya. Akan tetapi, harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh orang tua jika mereka mengerti dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Mesuji Makmur maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua dengan persentase sebesar 85% dari 35 orang responden. Sementara itu pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 81% dan pola asuh permisif sebesar 79%. Pola asuh demokratis yang digunakan mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Orang tua masih melakukan kontrol terhadap anak akan tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam perkembangan anak. Anak yang mendapat pola pengasuhan yang baik akan akan berkembang secara baik pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, dan adik penulis yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Serta tak lupa pula untuk responden yang telah membantu memberikan informasi dalam proses penulisan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nursanti, S., Hakim, H. L., & Saragih, P. U. H. B. (2019). Pengaruh kegiatan marketing public relations “saturday barbeque night” terhadap pembentukan citra swiss bel inn hotel karawang. *Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal*, 1(1), 50–61.
- Aulia, K. (2020). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat disiplin anak usia 5-6 tahun di tk azzahra preschool* (UIN Sumatera Utara). UIN Sumatera Utara. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/10346/1/Skripsi Karina Aulia Revisi.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10346/1/Skripsi%20Karina%20Aulia%20Revisi.pdf)



- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola asuh orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Filisyamala, J., Hariyono, H., & Rali, M. (2016). Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa sd. *Jurnal Pendidikan*, 1, 668–672.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hu, Q. X., & Feng, Q. S. (2022). Parenting style and prosocial behaviour among chinese preschool children: A moderation model. *Early Child Development and Care*, 192(9), 1444–1461. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1888942>
- Juhardin, H. Jamaluddin Hos, dan H. S. R. (2013). Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional aud tk muslimat nu 1 tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Lestari, M. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tk kelompok b se-gugus viii kecamatan kasihan bantul* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/65254/>
- Malonda, E., Llorca, A., Mesurado, B., Samper, P., & Vicenta Mestre, M. (2019). Parents or peers? Predictors of prosocial behavior and aggression: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02379>
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Mayenti, N. F., & Sunita, I. (2018). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini di paud dan tk taruna islam pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1), 208–213. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1092>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18
- Ren, L., & Edwards, C. P. (2017). Chinese parents' expectations and child preacademic skills: The indirect role of parenting and social competence. *Early Education and Development*, 28(8), 1052–1071. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1319784>
- Rizaty, M. A. (2022, April). *Mayoritas perempuan indonesia bekerja sebagai tenaga penjualan*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/09/mayoritas-perempuan-indonesia-bekerja-sebagai-tenaga-penjualan>
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Pengalaman ibu bekerja terhadap tumbuh kembang anak prasekolah. *Indonesian Journal Of Healath and Medical*, 1(2), 151–163. Retrieved from <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/25/22>
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Bali: Nilacakra.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.



- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/DOI:10.24235/awlad.v3i1.1331.g980>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.
- Yan, Z., Han, C., Tian, X., & Lv, B. (2021). The influence of parenting style on sibling relations among children aged 4–6 in rural areas in Northern China—a regression model. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(4), 533–546. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1941168>
- Yuliasri, T. R., Nugraheny, E., & Atika. (2015). Perbedaan ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 05, 119–125.
- Zhang, J., Yan, Z., Nan, W., & Cai, D. (2021). Authoritarian parenting effect on children's executive control and individual alpha peak frequency. *Mind, Brain, and Education*, 15(4), 280–288. <https://doi.org/10.1111/mbe.12295>